

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan terkait hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan di penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

2.1.1 Analisis semiotika pesan resiliensi pada lirik lagu “Secukupnya” karya

Hindia

Penelitian terdahulu oleh Mohammad Habibullah Rosyadi, Ainun Ni’Matu Rohmah (2023), “Analisis semiotika pesan resiliensi pada lirik lagu secukupnya karya Hindia” merupakan penelitian dari sebuah lagu mengandung pesan resiliensi yang disampaikan melalui lirik. Peneliti memfokuskan penelitian dengan melihat pesan resiliensi yang terkandung dalam lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure yang mencakup unsur seperti penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian pesan resiliensi dari lirik tersebut dilihat berdasarkan aspek resilliensi menurut Connor & Davidson dalam (Rosyadi & Rohmah, 2023) pertama, memiliki kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan. Kedua, memiliki keyakinan pada orang lain, toleransi terhadap emosi negatif, dan ketangguhan dalam menghadapi stres. Ketiga, memiliki penerimaan yang positif terhadap

perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain. Keempat, mampu mengendalikan diri. Kelima, memiliki spiritualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Secukupnya” karya Hindia dengan lirik yang sederhana namun mendalam dapat memiliki daya tarik khusus, menjadi media efektif untuk refleksi dan komunikasi pesan Hindia sampai kepada pendengar. Melalui analisis semiotika Ferdinand De Saussure peneliti dapat mengamati pesan resiliensi yang kuat pada lirik tersebut, mendeskripsikan tekad untuk bangkit dari tantangan dan mengatasi kesulitan, serta memberi wawasan tentang peran musik dan lirik sebagai alat ekspresi dan inspirasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman seseorang tentang bagaimana musik, khususnya lirik lagu, dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan positif, termasuk pesan resiliensi kepada pendengar.

Pada penelitian yang ditulis oleh (Rosyadi & Rohmah, 2023), terdapat perbedaan bahwa peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure mencakup unsur penanda dan petanda, objeknya terdapat pada lirik lagu dan subjeknya adalah Hindia. Sementara pada penelitian yang penulis buat, teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan konsep segitiga makna mencakup *sign*, *object*, dan *interpretant*. Kemudian penulis menjadikan video klip sebagai objeknya dan *talent* serta simbol dalam video klip yang penulis teliti sebagai subjek penelitian. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat terletak pada pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan paradigma konstruktivis dan topik yang dibahas adalah pesan resiliensi.

2.1.2 Representasi “Resiliensi Perempuan” dalam film Korea 2037 karya Me Hong Jin

Penelitian oleh Ainul Lutfia (2023) dengan judul representasi “Resiliensi Perempuan” dalam film Korea 2037 karya Me Hong Jin. Masalah yang diteliti berfokus pada isu terkait perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan berusaha bangkit dari traumanya melalui resiliensi diri. Perempuan berusia 19 tahun ini telah menjadi narapidana setelah ia tidak sengaja membunuh pria yang telah melakukan pelecehan seksual kepada dirinya. Bentuk kekerasan yang dialaminya berupa tindakan pemerkosaan sampai dengan pelecehan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menganalisis tanda, objek, interpretan dibalik “Film Korea 2037”. Teori yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang membahas tentang *sign, object, interpretan* di dalam film.

Hasil penelitian ini memperoleh sebanyak 7 representasi resiliensi perempuan yakni *regulasi emosi*/pengaturan emosi yang memuat tentang kemampuan untuk tenang dalam kondisi yang menekan, kemudian *casual analysis*/analisis penyebab tentang kemampuan untuk menentukan kemampuan penyebab dari masalah yang dihadapi, setelah itu empati yang memuat tentang kemampuan merasakan atau membaca keadaan emosional orang lain, lalu *reaching out* tentang kemampuan untuk keluar dari kondisi sulit, kemudian *self efficacy* tentang keyakinan untuk tetap berusaha dan mempertahankan harapan, optimis yaitu percaya bahwa dirinya mampu mengatasi ketidakberuntungan dan terakhir *kontrol implus*/pengendalian

diri tentang kemampuan untuk mengendalikan rasa tekanan yang muncul dalam diri.

Pada penelitian yang ditulis oleh Ainul Lutfia (2023), terdapat perbedaan bahwa peneliti menjadikan film sebagai objek penelitiannya dan subjeknya adalah pemeran dalam film. Sementara penulis menjadikan video klip sebagai objek penelitiannya dan *talent* serta simbol dalam video klip yang penulis teliti sebagai Subjek penelitian. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan konsep segitiga makna mencakup *sign*, *object*, dan *interpretant*, fokus penelitian terdapat pada pesan resiliensi dan penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

2.1.3 Analisis semiotika pesan sosial dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri

Penelitian oleh Reni Kristiani (2023) “Analisis semiotika pesan sosial dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri” merupakan sebuah video klip lagu yang mengangkat tentang pesan sosial dengan tujuan untuk mengungkap pesan sosial yang terkandung dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk penggambaran pesan sosial yang terkandung di setiap adegan video klip tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce (*triangle meaning*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan isi video klip yang mengandung banyak pesan sosial yang ditujukan untuk masyarakat terkait dengan gangguan jiwa skizofrenia. Pesan sosial itu berupa nilai material, nilai vital, nilai

kerohanian berupa nilai kebenaran, nilai kehidupan (estetika) nilai moral (kebaikan) dan nilai religius.

Pada penelitian yang ditulis oleh Reni Kristiani (2023), terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Peneliti terdahulu berfokus pada bentuk penggambaran pesan sosial dalam sebuah video klip dan peneliti menjadikan karakter dalam video klip lagu “Halu” sebagai subjek penelitian. Sementara penulis berfokus pada pesan resiliensi yang terkandung dalam video klip lagu “Teramini” dan *talent* serta simbol dalam video klip “Teramini” yang penulis teliti sebagai subjek penelitian. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan konsep segitiga makna mencakup *sign*, *object*, dan *interpretant*, penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan melakukan penelitian pada video klip di *Youtube*.

Tabel 1 Matrix Penelitian terdahulu

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Analisis semiotika pesan resiliensi pada lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia	Mohammad Habibullah Rosyidi, Ainun Ni’Matu Rohmah	Lagu “Secukupnya” karya Hindia dengan lirik sederhana dapat menjadi media efektif untuk refleksi dan komunikasi pesan. Pesan resiliensi yang kuat pada lirik tersebut, mendeskripsikan tekad untuk	Model teori yang digunakan adalah Semiotika Ferdinand De Saussure mencakup unsur penanda dan petanda, Objeknya terdapat pada lirik lagu, subjeknya adalah Hindia	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan topik yang dibahas adalah pesan resiliensi

			bangkit dari tantangan dan mengatasi kesulitan, serta memberi wawasan tentang peran musik dan lirik sebagai alat ekspresi dan inspirasi.		
2.	Representasi “Resiliensi Perempuan” dalam film Korea 2037 karya Me Hong Jin	Ainul Lutfia	Penelitian ini memperoleh hasil sebanyak 7 representasi perempuan dalam film Korea 2037 yakni regulasi emosi, analisis penyebab, empati, reaching out, self efficacy, optimis dan pengendalian diri.	Objeknya adalah film dan subjeknya yaitu Pemeran dalam film Korea 2037 Karya Me Hong Jin.	Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep segitiga makna, fokus penelitian yaitu pesan resiliensi dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif
3.	Analisis semiotika Pesan sosial dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri	Reni Kristiani	Hasil Penelitian menunjukkan isi video klip mengandung pesan sosial yang ditujukan untuk masyarakat terkait gangguan jiwa skizofrenia. Pesan sosial itu berupa nilai material, nilai vital, nilai kerohanian berupa nilai kebenaran, nilai kehidupan (estetika) nilai moral (kebaikan) dan nilai religius.	Fokus penelitian terdahulu ada pada pesan sosial dan subjeknya adalah karakter dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri	Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep segitiga makna, penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan melakukan penelitian pada video klip di <i>Youtube</i>

2.2 Komunikasi Massa

Menurut Meletzke dalam buku komunikasi massa Khomsahrial (2016) mengemukakan bahwa komunikasi massa diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah kepada publik yang tersebar. (Kustiawan, 2022) menjelaskan bahwa pengertian komunikasi massa bisa dibagi menjadi 2 yaitu komunikasi massa secara luas adalah kegiatan yang dilakukan antara satu orang atau lebih untuk menyampaikan pesan melalui media massa cetak, elektronik maupun digital dengan mengharapkan timbal balik dan komunikasi massa secara sempit ialah komunikasi yang ditujukan banyak orang. Menurut Nurdin (2017, p.96) dalam (Rafli, 2023)

Komunikasi massa memiliki komponen utama atas sumber. Pertama, komunikator, merupakan sumber utama dalam komunikasi massa berupa lembaga atau organisasi, perusahaan penerbitan surat kabar atau majalah, stasiun televisi, radio, dan sebagainya. Kedua, pesan (isi) merupakan pesan komunikasi massa berkaitan dengan materi yang disebarkan kepada khalayak melalui media massa. Ketiga, media atau saluran media, merujuk pada sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi massa. Seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital. Keempat, khalayak (*audience*), yaitu sasaran penyebaran pesan komunikasi massa itu sendiri. Kelima, *gatekeepers*, berfungsi menyaring pesan yang diproduksi oleh media massa itu sendiri. Seperti para editor, wartawan, penyunting dan sebagainya. Keenam, efek,

berkaitan dengan dampak atau hasil yang diperoleh dari mengkonsumsi media massa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui media massa, baik media cetak ataupun media digital dengan mengharapkan *feedback*. Informasi yang disebarkan melalui komunikasi massa akan tersebar dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi massa bersifat umum, tidak memandang status sosial, suku, budaya dan lainnya.

2.3 Media Massa

Dalam buku media massa dan komunikasi (Defita, 2021, p.2) menyampaikan bahwa media massa merupakan alat yang dipergunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas baik itu dalam bentuk media cetak maupun media elektronik. Dijelaskan dalam buku invasi media massa (Aidin, 2015, p.31) menyatakan bahwa media massa merupakan alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa. Sebagaimana yang dituangkan oleh Onong Uchjana Effendy (1986) dalam buku invasi media massa (2015, p.52) media yang digunakan untuk komunikasi massa bersifat serempak cepat yang berarti dalam saat bersamaan komunikator dapat berkomunikasi dengan banyak orang dalam waktu bersamaan.

Dapat disimpulkan bahwa, media massa merupakan cara seseorang berkomunikasi dalam menyebarkan informasi kepada publik secara luas melalui media cetak dan media elektronik. Media massa memiliki fungsi untuk menyebarluaskan informasi kepada publik dengan cepat, bersamaan, dan menjangkau secara luas. Penyebaran tersebut disampaikan melalui berbagai macam media seperti media cetak (surat kabar, tabloid dan majalah), audio (seperti radio),

video (seperti televisi), dan internet. Media massa juga memiliki karakteristik utama yakni bersifat satu arah yang berarti pesan hanya dapat disampaikan dari komunikator ke khalayak tanpa adanya interaksi langsung, sehingga peran publik dalam menyampaikan opini lebih terbatas.

2.4 *New Media*

Luik dalam buku media baru sebuah pengantar (Jandy, 2020, p.11) mengungkapkan bahwa media baru atau *new media* merupakan bentuk apresiasi terhadap budaya baru dalam bermedia. Menurut Mcquail (2011) dalam (Eldianita, 2023) Media baru atau *new media* merupakan istilah yang digunakan untuk berbagai teknologi komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan konten yang tersedia melalui berbagai macam komunikasi elektronik melalui komputer dan internet. *New media* merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam ilmu komunikasi yang memfokuskan perhatian pada transformasi media dalam era digital Khairifa (2023, p.10).

Media baru muncul dari berbagai inovasi media lama yang kurang relevan dengan perkembangan teknologi di masa sekarang. Media baru dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi tanpa mengenal jarak, ruang dan waktu, penyebarannya lebih efisien dibandingkan media massa, serta bersifat satu arah. Hal ini memberi kemudahan pada khalayak untuk dapat berinteraksi secara langsung. Berbagai jenis konten dapat ditemukan mulai dari viral hingga kontraversial. Tidak hanya itu, *platform* digital saat ini juga dapat menyesuaikan konten dengan menyuguhkan tayangan berdasarkan pencarian yang

disukai. Video atau konten tersebut dapat ditemui melalui berbagai macam media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *facebook* dan *youtube*.

2.5 Representasi

Representasi merupakan suatu proses atau cara untuk menggambarkan, menyajikan, atau menampilkan sesuatu dalam berbagai bentuk seperti visual, verbal, atau simbolik, dengan tujuan dapat dipahami atau dikenali oleh orang lain. Representasi berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ide, konsep, atau informasi dari satu entitas ke entitas lainnya, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman dan terjalin interaksi antara mereka.

Menurut Stuart Hall dalam (Triningsih, 2011) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Hal ini merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain.

Wning Udasmoro dalam (Agustina, 2021) menyatakan bahwa representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Sebagai Contoh, Sebuah lukisan yang merepresentasikan cinta seorang ibu kepada anaknya artinya lukisan tersebut mendeskripsikan, menggambarkan, atau menghadirkan cinta ibu kepada anaknya. Pengertian yang kedua merujuk pada upaya untuk menimbolkan (*to symbolize*), menggantikan (*to substitute*), mewakili (*to stand for*). Misalnya, kata kuda

menyimbolkan, menggantikan, atau mewakili binatang berkaki empat dimana dalam kehidupan sehari-hari dapat disebut kuda.

Dengan demikian, representasi dapat didefinisikan sebagai proses penting dalam menyampaikan dan membentuk makna melalui penggunaan bahasa, simbol, tanda, serta citra yang memiliki konteks dan pemahaman kultural. Representasi tidak hanya menggambarkan realitas yang ada, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan menciptakan makna melalui interaksi antarkonsep mental individu dengan sistem bahasa atau simbol yang berlaku.

2.6 Video Klip

Video adalah bentuk teknologi yang digunakan untuk menangkap, merekam, memproses dan mentransmisikan serta mengatur ulang gambar yang bisa bergerak (Fitri, 2020). Video saat ini paling populer digunakan karena terdapat di berbagai macam media sosial salah satunya *youtube*. Video sendiri memberi kesempatan kepada penonton untuk melihat suatu yang nyata tanpa harus datang ke tempatnya secara langsung, selain itu dari segi penjualan atau promosi, video juga dapat membantu seseorang untuk lebih mudah mengenalkan produknya dan menarik perasaan emosional seseorang dibandingkan hanya melalui audio saja. Sifatnya yang juga mengikuti perkembangan zaman, membuatnya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi digital masyarakat.

Beberapa jenis video yang sering ditonton oleh khalayak dapat berupa video klip, komedi, vlog dan tantangan. Video dapat berfungsi sebagai sarana hiburan yang bisa meringankan *stress*, memberikan tawa, atau dapat menginspirasi

penonton. Seperti halnya video klip yang tidak hanya menawarkan lagu saja melainkan dapat menjadi alat untuk mengekspresikan kreativitas atau budaya.

Video klip merupakan bentuk dari video yang dibuat khusus untuk mendampingi lagu. Biasanya video klip menggabungkan visual dan lagu secara bersamaan dan diedit se kreatif mungkin agar dapat menarik emosional penonton. Dalam penyajiannya, sebuah lagu divisualisasikan dengan sebuah video klip, sehingga lagu menjadi lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh penikmatnya (Kristiani, 2023). Kekuatan utama dalam video klip terletak pada kemampuan menggabungkan antara musik dengan visual secara harmonis.

Menurut Colin dalam Sargasso (2021) industri musik membagi video klip menjadi tipe utama yakni *performance clip* yang merupakan tipe video berfokus pada penampilan penyanyi/bandnya. *Conceptual clip* yakni menampilkan penyanyi atau band disertai ambisi artistic. Tipe ini dibagi menjadi dua bagian, yang pertama, *narrative music video* merupakan klip yang memiliki visualisasi sesuai dengan yang diceritakan oleh liriknya. Kedua, *non-narrative music video* yakni tipe yang selalu mengabaikan jalan cerita. Biasanya tipe ini terdiri dari kumpulan gambar yang mungkin tidak memiliki satu tema.

Dengan adanya video klip dapat membantu penonton dalam memperdalam lirik yang dihasilkan dari lagu. Video klip tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau alat promosi musik, melainkan juga dapat mewakili perasaan seseorang, membantu permasalahan dalam kesehatan mental, dan membuat mereka merenung tentang diri atau dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini, video klip yang dibahas akan berkaitan dengan isu tersebut.

2.7 Kesehatan Mental Emosional

Dalam buku kesehatan mental (Hygiene, 2022, p.15), kesehatan mental berkaitan dengan bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani kehidupan, bagaimana individu memandang diri sendiri dan orang lain, bagaimana seseorang mengevaluasi alternatif solusi dan bagaimana individu mengambil keputusan terhadap apa yang dihadapi. Handayani (2022) menjelaskan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan. Kesehatan mental mencakup aspek fungsional (kontrol perilaku, memori, dan kemampuan kognitif), psikosial (Interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya) serta emotif (mengelola emosi dan tanggapan terhadap stimulus internal dan eksternal).

Salah satu aspek kesehatan mental yang dapat mempengaruhi seseorang yaitu kesehatan mental emosional. Hal ini mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak. Memiliki mental emosional yang baik dapat membantu seseorang untuk mengatasi *stress*, menjalin hubungan yang sehat, serta membuat keputusan yang tepat. Sebaliknya jika tidak memiliki kesehatan mental emosional yang baik seperti kecemasan, depresi, atau masalah lain maka hal itu dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan dan keinginannya. Lund dalam (Amelia, 2024) menyatakan jika kesehatan mental emosional yang tidak baik dibiarkan dalam jangka panjang dapat mengurangi kesempatan bagi remaja untuk hidup

bahagia dan bermakna ketika beranjak dewasa, sehingga berakibat terhadap kehidupan sosial seperti pengangguran.

Itulah sebabnya, kesehatan mental emosional sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat mengubahnya dalam bentuk positif. Salah satu yang dipandang menjadi kekuatan dalam kesehatan mental emosional seseorang yaitu resiliensi. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung lebih mampu menghadapi *stress* dan tantangan hidup sehingga mental emosional yang dimiliki tetap terjaga.

2.8 Resiliensi

Resiliensi merupakan proses yang melibatkan interaksi antara sifat individu dan lingkungannya untuk menghadapi sekaligus beradaptasi terhadap suatu perubahan dengan cara cepat dan efektif (Sari, 2023, p.1). Dengan kata lain resiliensi melibatkan sifat positif dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal kemudian berpengaruh kepada kesehatan mental emosional seseorang. Tidak hanya membantu individu bertahan dalam situasi sulit, resiliensi juga memungkinkan mereka untuk belajar dan tumbuh menjadi lebih kuat.

Dalam buku Psikologi resiliensi yang ditulis oleh Saputro (2021, p.1-2), pada awalnya istilah *resilient* digunakan untuk menggambarkan anak yang berhasil menghadapi tantangan hidup dengan risiko tinggi seperti faktor keturunan secara genetik (skizofrenia), permasalahan kehamilan (lahir prematur) atau kondisi lingkungan (kemiskinan). Namun, akhirnya istilah ini menjadi istilah umum yang menggambarkan individu dengan kondisi kuat menghadapi beragam kesulitan.

Connor dan Davidson (Saputro, 2021, p.13-14) mengemukakan lima aspek yang dapat membangun resiliensi dalam diri individu. Pertama, memiliki kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan. Para resilien memposisikan kesulitan, gangguan atau ancaman sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Keyakinan yang kuat dalam diri individu tersebut dipercaya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mampu meningkatkan standar atau target yang harus dicapai. Para resilien juga memiliki dorongan untuk terus berkembang yang didukung dengan keuletan dalam berproses. Hal inilah yang membuat para resilien mampu berusaha stabil atau bangkit dari keterpurukan.

Kedua, percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar menghadapi stres. Para resilien dapat berupaya tegar dan memelihara sikap toleran terhadap kondisi yang dialaminya bahwa hal tersebut merupakan kenyataan yang perlu diterima. Selain itu, terdapat juga upaya untuk mendapat dukungan dari orang lain yang berdaya membantu memperbaiki keadaannya sekaligus sebagai sumber kekuatan tambahan dalam berproses menghadapi kesulitan.

Ketiga, penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan aman. Para resilien menerima keadaan yang dialami dengan berpikir positif bahwa akan adanya kebaikan dalam keadaan seburuk apapun. Para resilien dapat melihat sesuatu secara berimbang serta memiliki keyakinan yang kuat dan baiknya relasi yang tercipta. Hal ini mampu membuat mereka merasa aman dalam menjalani kesulitan dan mampu memaksimalkan keadaan dalam diri.

Keempat, kemampuan mengontrol diri. Para resilien memiliki kemampuan mengendalikan emosi dengan baik sekalipun ditempatkan pada keadaan yang sulit. Individu ini bersikap realistis terhadap kemampuan mengendalikan dalam dirinya. Adakalanya individu yang resilien sadar bahwa tidak selalu dapat mengontrol emosi dalam level yang tinggi.

Kelima, kesadaran akan pengaruh spiritual. Dalam hal ini para resilien memiliki kesadaran bahwa daya yang dimiliki bersumber dari keimanan. Dari keimanan inilah para resilien mampu memelihara optimisme dan melakukan penyesuaian diri hingga dapat menghadapi kesulitan dengan cara positif. Tentunya kelima aspek resiliensi tersebut tidak lepas dari pengaruh usia, status ekonomi, karakteristik kepribadian, dukungan, pola asuh, optimisme, cara seseorang bersyukur, kecerdasan emosi dan lainnya.

2.8.1 Konsep Resiliensi Dalam Diri Seseorang

Resiliensi dalam diri seseorang menentukan bagaimana cara individu menyelesaikan kesulitan menggunakan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan. Ide mengenai resiliensi dalam diri seseorang sudah ditanamkan sejak lama seperti cerita rakyat, mitos, kitab suci, budaya, seni dan berbagai negara yang menggambarkan sosok pahlawan. Yuni Wulandari (2020) selaku dosen psikologi Binus University menyatakan bahwa Resiliensi yang dimiliki seseorang terbentuk oleh berbagai faktor yang dapat menghantarkan mereka agar memiliki kapasitas bertahan, beradaptasi sekaligus menggerakkan kemajuan di masa yang akan datang.

Pembahasan mengenai resiliensi tidak hanya berfokus untuk pengembangan individu, namun konsep resiliensi sudah mengembang pada kajian yang lebih luas.

Misalnya dalam bidang akademik tingkat kesulitan dan tanggung jawab siswa akan semakin tinggi seiring berkembangnya pertumbuhan. Kemampuan dalam diri untuk bangkit akan semakin terbantu ketika mendapat dukungan dari kelompok, masyarakat, bahkan keluarga. Sebagai contoh kesabaran putra sulung di Malaysia untuk bertahan atas kepergian satu keluarga dalam kecelakaan maut ditahun 2023 dan kejadian lainnya yang membuat seseorang harus bertahan diposisi yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, peneliti akan membahas resiliensi dalam diri seseorang salah satunya perempuan yang belum waktunya menjadi tulang punggung keluarga namun terpaksa untuk bertahan di kondisi yang tidak diinginkan.

2.8.2 Resiliensi dalam tayangan media

Media dapat mempengaruhi cara seseorang melihat dunia. Biasanya, tayangan yang disediakan menunjukkan karakter seseorang yang dapat menginspirasi penonton dalam melakukan hal yang sama. Dunia digital dan teknologi telah mengalami perkembangan yang signifikan di setiap waktunya. Hal ini memberi peluang untuk dapat mengakses berbagai macam media secara online. Salah satunya keberadaan media sosial seperti *youtube* yang menyajikan berbagai macam konten seperti halnya terkait masalah kesehatan mental atau resiliensi dapat menjadi jembatan seseorang dalam memperkuat dan bertahan disituasi sulit yang dialami. Tak hanya itu, *tiktok*, *instagram* bahkan *facebook* juga dapat menayangkan konten konten yang dapat membantu.

Penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dengan resiliensi seseorang. Semakin tinggi penggunaan media sosial, maka akan semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh orang tersebut (Jannah & Budiyan, 2024).

Adapun beberapa komponen yang menjadi kunci dalam resiliensi yaitu pertama, Regulasi emosi yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam situasi tertekan atau *stress*. Kedua, Optimisme yaitu pandangan positif seseorang terhadap masa depan. Ketiga, Dukungan sosial yang merupakan interaksi dengan teman sebaya dan keluarga dalam memberikan dukungan dan dorongan untuk individu tersebut (Uyun, 2012). Untuk itu, perlu diingat bahwa tayangan media penting untuk dimanfaatkan dengan bijak agar terhindar dari keadaan yang dapat memperburuk kondisi psikologis dan hilangnya adaptasi seseorang terhadap *stress*.

2.9 Semiotika

Semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani “semion” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu mewakili sesuatu yang lain. Dalam buku teori komunikasi Littlejohn edisi 9 (2014, p.53) Semiotika merupakan bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda, yaitu bagaimana tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri.

Semiotika penting untuk diketahui agar dapat memaknai apa yang terkandung dalam sebuah tanda makna tersebut hingga komunikator mengetahui bagaimana pesan dikonstruksi. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotik adalah tanda. Tanda didefinisikan sebagai stimulus yang menunjukkan beberapa kondisi lain seperti ketika ada asap menandakan adanya api. Kemudian konsep dasar kedua

adalah simbol. Simbol biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti. Dengan perhatian pada tanda dan simbol, semiotik menyatukan kumpulan teori luas berkaitan dengan bahasa, wacana dan tindakan non verbal. Semiotik dibagi ke dalam tiga wilayah kajian yaitu *semantik*, *sintaktik* dan *pragmantik* (Nabila, 2024)

Dalam buku teori komunikasi Littlejohn edisi 9 (2014, p.55) *Semantik*, membahas tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjukkan oleh tanda. *Sintaktik* mengacu pada aturan dimana orang mengombinasikan tanda kedalam makna yang kompleks. *Pragmatik*, memperlihatkan bagaimana tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia. Interaksi antara penonton dan data diperlukan untuk menghasilkan makna. Oleh karena itu, makna gambar visual sangat bergantung pada persepsi serta pengetahuan individu dan sosial.

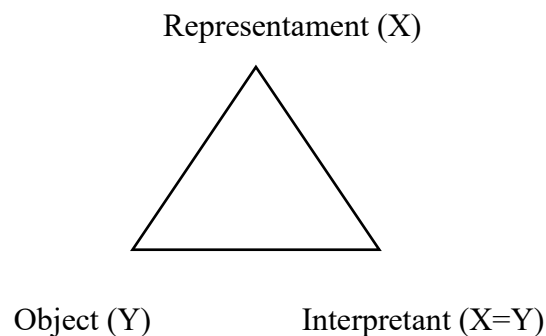
Pemahaman semiotika dipengaruhi oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Peirce dikenal dengan “teori besar” karena deskripsi sistem tanda yang komprehensif. Istilah “semiotika” dan “semiology” memiliki arti serupa namun yang menggunakan istilah dari Peirce lebih pada kata semiotika sedangkan Saussure menggunakan istilah semiology. Kemudian Barthes memberi gambaran lebih lengkap tentang bagaimana tanda berfungsi dalam komunikasi dan pemaknaan (Wahjuwibowo, 2018, p.20). Dalam penelitian ini penekanan teori semiotika berkaitan dengan sebuah video klip yang memiliki tanda untuk dimaknai kemudian mendapat pemahaman yang merujuk pada terbentuknya makna.

2.10 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek dan makna. Menurut Peirce dalam (Mudjiyanto, 2013), semiotika

merupakan ilmu yang memadukan entitas yang disebut representamen dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Semiotika Peirce dikenal dengan konsep triadik/trikotomi. Berikut gambar segitiga makna dari Peirce.

Gambar 1 Model Segitiga Makna Peirce



Sumber: Penulis (2025)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa sebuah tanda atau *representament* adalah sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sesuatu yang lain dinamakan *interpretant* dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi triadik langsung dengan *interpretant* dan objeknya, proses ini disebut signifikasi (Wahjuwibowo, 2018, p.18). Charles Sanders Peirce dalam (Sobur, 2016) dikenal dengan model triadik dan konsep trikotomi yang menyusunnya, yakni hubungan *representament*, *objek* dan *interpretant*.

1. *Representment* atau *sign* (tanda) adalah penampilan fisik yang termasuk dalam tanda merupakan simbol dan dapat diterima oleh panca indera. Sesuatu yang dapat disebut *representment* (tanda) jika memenuhi 2 syarat. Pertama,

dapat dikenali oleh panca indera, pikiran dan perasaan. Kedua berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain)

2. *Object* (acuan tanda) merupakan suatu konsep yang diwakilkan oleh tanda. Apa yang diungkapkan oleh perwakilan sehubungan dengan referensi. Objek kemungkinan merupakan representasi mental (ke dalam pikiran), atau sesuatu yang konkret di luar tanda
3. *Interpretant* (penggunaan tanda) adalah makna tanda menurut interpretasi, dan tanda dapat dibagi menjadi rhema (tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan konteks), *decisign* (tanda yang berkaitan langsung dengan kenyataan), dan argumen (tanda yang memberi alasan mengenai sesuatu)

Menurut (Sobur, 2016) Peirce juga membagi tanda berdasarkan trikotomi pertama yakni *representament* dengan objek terdiri atas *icon* (acuan bersifat kemiripan), *indeks* (tanda yang mengacu pada kenyataan), dan *symbol* (hubungan alamiah antara penanda dengan petanda). Trikotomi kedua yakni hubungan antara *representament* dengan tanda yaitu *Qualisign* (tanda menurut sifat), *Sinsign* (tanda didasarkan pada kenyataan), dan *Lesignsign* (mengacu pada peraturan yang berlaku). Trikotomi ketiga berdasarkan *interpretant* meliputi *Rheme* (ditafsirkan dalam makna berbeda), *Dicent Sign* (yang menghubungkan objek dengan penangkapan otak, dan *Argumen* (tanda yang memberi pertimbangan dan alasan untuk sesuatu).

2.11 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana pesan resiliensi direpresentasikan dalam video klip lagu Ghea Indrawari “Teramini”. Penelitian ini

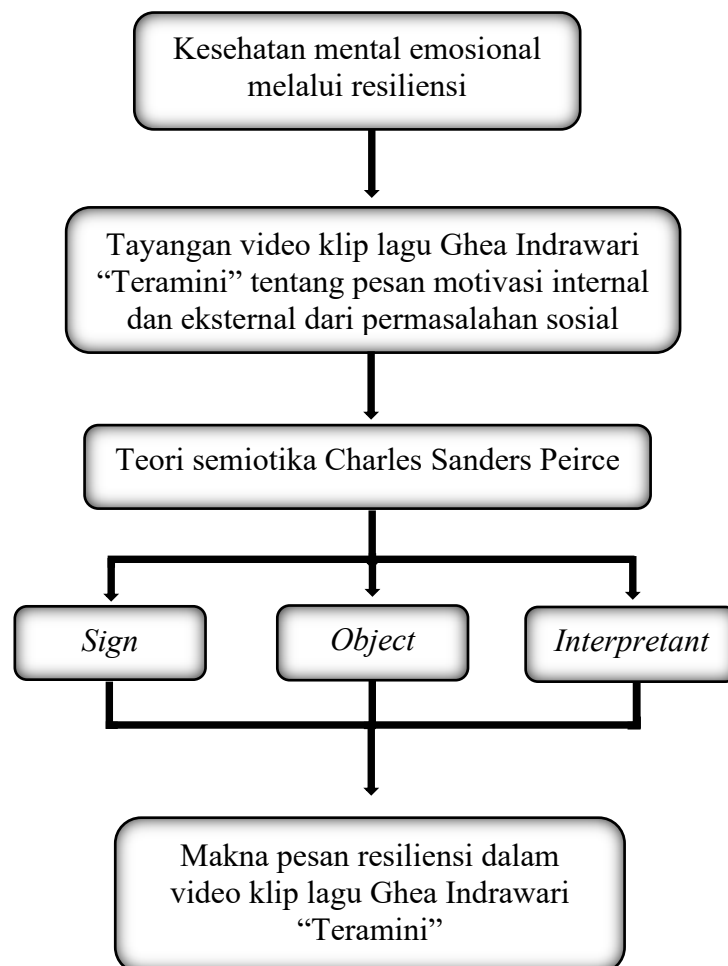
mengeksplorasi bagaimana media, khususnya lagu, dapat menyampaikan pesan positif tentang motivasi internal dan eksternal yang dapat berpengaruh pada kesehatan mental emosional. Visual dalam lagu menjadi dasar yang penting bagi seorang produser untuk memperkenalkan penyanyi tersebut ke khalayak luas. Tidak hanya itu, alur dalam video klip dibuat dengan sedemikian rupa untuk menggambarkan lirik dari lagu tersebut sehingga khalayak dapat memahami dan merasakan maksud dari pesan yang disampaikan.

Seiring berjalannya waktu, video klip tidak hanya digunakan sebagai bahan promosi saja melainkan menjadi seni yang mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini mengandung pesan yang dapat membantu orang-orang untuk bertahan, mewakili emosional individu sehingga ia merasa ditemani, dan meringankan pemikirannya. Kunci resiliensi adalah memiliki kemampuan dalam menghadapi tekanan, menerima perasaan negatif, beradaptasi dengan perubahan, kemampuan untuk berpikir hati-hati dan tetap fokus pada masalah serta pengaruh spiritual. Dalam penelitian ini, Ghea Indrawari sendiri menggunakan video klipnya untuk membantu seseorang berdamai atas keadaan yang tidak diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi elemen visual dan naratif yang mendukung pesan tentang kemampuan seseorang dalam video klip lagu “Teramini” untuk bertahan dalam situasi yang tidak diinginkan. Peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui *sign*, *object*, dan *interpretant*. Tujuan penelitian adalah mengungkap pesan resiliensi yang terkandung dalam video klip lagu Ghea Indrawari “Teramini” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjawab pertanyaan terkait representasi

pesan resiliensi dalam video klip tersebut. Fokus penelitian adalah pesan resiliensi dalam video klip lagu “Teramini”, dengan pengamatan terhadap penggabungan antara visual, audio, dan naratif. Penelitian ini akan menyimpulkan bagaimana video klip lagu “Teramini” berhasil menyampaikan makna pesan resiliensi melalui elemen visual dan naratif.

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis (2025)